

BAB II
KERANGKA TEORETIS
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dalam kandungan, hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Perubahan dari individu yang tadinya memiliki tingkah laku kurang baik lalu berubah menjadi seorang individu yang baik merupakan tanda dari seseorang telah belajar. Belajar itu sendiri sering sebagai upaya mengadakan perubahan pada diri seseorang yang berupa tambahan pengetahuan atau keterampilan.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar merupakan upaya yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan. Singer lebih lanjut mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif tetap yang disebabkan praktek atau pengalaman yang lampu. Bigge mendefinisikan belajar sebagai suatu

perubahan yang bertahan dalam kehidupan individu dan tidak dibawa sejak lahir atau warisan keturunan.¹

Menurut Hintzman dalam buku Muhibbin Syah bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.² Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.³

Menurut Skinner dalam buku Dimiyati dan Mujiono bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya akan menurun. Dalam belajar ditemukan adanya dua hal yaitu : (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran, (2) respon siswa, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.⁴

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli :

¹ James Matakupan, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, (Jakarta: Dinas Pendidikan, 1991/1992), h.2

² Muhibbin Syah, M.Ed. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.88

³ Ibid. h.88

⁴ Dimiyati, Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.9

- Moh. Surya: “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
- Witherington: “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
- Crow & Crow: “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
- Di Vesta dan Thompson: “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.
- Gage & Berliner : “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.⁵

Berdasarkan pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku sebagai proses dari belajar dapat dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk merubah tingkah laku dari sikap yang kurang baik menuju kearah yang lebih baik. Belajar untuk membentuk tingkah laku yang baru dapat diambil dari hasil pengalaman di lingkungan sekitar tempat individu itu melakukan aktivitas.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁶

⁵www.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar

⁶Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2

Weinstein dan Mayer mengemukakan bahwa “ Dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri ”.⁷

Dari keempat hal ini individu harus dapat menyelaraskan dari satu hal ke hal yang lainnya secara berkesinambungan dan sesuai dengan prosesnya agar empat hal tersebut dapat mempengaruhi dari pembelajaran.

Salah satu definisi belajar yang cukup sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan oleh Gagne: “ *Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experienceor purposeful instruction* ”. (Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan).⁸

Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya dilakukan di sekolah atau di kampus saja, akan tetapi belajar dapat dilakukan dimana saja. Belajar juga tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi saja, belajar juga dapat dari pengalaman orang lain.

Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Pengalaman inilah yang dapat menjadi awal proses dalam belajar.

⁷ Weinstein, Meyer, (www.sman1kesamben.com)

⁸ Eveline Siregar, Hartini Nara, Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.3

Berdasarkan pemikiran sistem, hasil belajar itu dapat menjadi umpan balik terhadap masukan dan proses belajar. Artinya hasil belajar itu merupakan informasi yang menjadi indikator masukan dari proses belajar mengajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik dan kebugaran. Semua aktifitas dan prestasi adalah hasil belajar. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi mungkin juga dapat diamati karena perubahan tingkah laku. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang dapat digunakan untuk proses belajar selanjutnya. Adapun hasil belajar yang diperoleh dapat diamati pada akhir proses belajar mengajar.

Menurut Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan yang membentuk kecakapan juga kebiasaan, sikap, pengertian, sikap dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁹ Hasil belajar yang dimiliki individu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Fungsi hasil belajar adalah siswa dapat mengetahui sejauh mana prestasi belajarnya sehingga mereka dapat merasakan kepuasan dan ketenangan. Hasil belajar juga berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan anak didik pada kelompok tertentu, mengetahui kemampuan

⁹ S. Nasution, Didaktif Azas-Azas Mengajar, (Bandung: Remaja Karya. 1982), h.7

anak diantara teman-temannya, serta dapat membantu tugas guru dalam rangka menentukan kenaikan tingkat maupun studi lanjutan.¹⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Dalam buku Dimiyati, Mujiono. Gagne membagi hasil belajar menjadi 5 kategori yaitu:

1. Informasi verbal adalah kapasitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasikan konsep dan lambang.
3. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terjadi otomatisme gerak.
4. Strategi kognitif adalah kemampuan penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi

¹⁰Zainal Arifin, Evaluasi Instruksional, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h.7

¹¹ Dimiyati, Mujiono. Opcit. h. 11

siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya semua bahan pelajaran.¹²

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Dari tiga kategori ranah tersebut, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.¹³

¹² <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06hasil-balajar-pengertian-dan-definisi.html>

¹³ <http://blogaings.blogspot.com/2010/10/proses-dan-hasil-balajar.html>

2. Permainan Bola Voli

Bola voli sudah dikenal sejak abad pertengahan di negara Italia, dan tahun 1893 diperkenalkan di Jerman dengan nama FAUSBALL dua tahun kemudian yaitu tahun 1895 seorang Guru pendidikan Jasmani Young Men Christian Association (YMCA) bernama William G Morgan mencoba untuk memperkenalkan olahraga ini di kota Holyoke, Massachusetts, USA sebagai olahraga rekreasi di lapangan tertutup bagi mereka yang menghendaki rekreasi setelah seharian bekerja penuh.

Pada waktu itu olahraga yang sedang populer diciptakan pada tahun 1891 adalah basket, sedangkan para pekerja yang berlatih basket terlalu memeras tenaga padahal permainan yang mereka inginkan adalah permainan olahraga yang tidak terlalu menguras tenaga, maka William G Morgan menciptakan bola yang dipakai untuk permainan bola voli dengan menggunakan bagian dalamnya bola basket.

Dalam percobaan-percobaan selanjutnya dirasakan bahwa bola terlalu ringan, sedang penggunaan bola basket terlalu berat. William G Morgan kemudian menulis ke A.G Spalding & Broger agar dibuatkan bola sebagai percobaan. Kemudian permainan ini didemonstrasikan di depan para ahli pendidikan jasmani. Setelah melihat bahwa dasar yang dipergunakan dalam permainan minonette adalah memvoli bola, yaitu memukul bola hilir mudik di udara, maka pada suatu konferensi di Springfield College, Massachusetts

atas anjuran Dr. Alreed T. Halsted (YMCA) Nama minonette diganti dengan VolleyBall.¹⁴

3. Hakikat Pasing Bawah

Pasing bawah merupakan salah satu teknik pertahanan dengan penerimaan bola dengan gaya meraup. Pasing merupakan teknik mengoperkan bola pada temannya dengan teman seregunya dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Pasing bawah telah berkembang dengan pesat sekali, dipergunakan untuk menyerang dan memegang inisiatif pertandingan. Penerimaan servis harus mengimbangi servis lawan tersebut, sehingga penerimaan servis akan menentukan jalannya pertandingan. Bila penerimaan itu salah, maka kemungkinan angka akan diraih oleh lawan.

Pasing bawah merupakan salah satu teknik untuk menerima servis yang sulit, hanya dengan cara ini akan bisa berkesempatan mengarahkan bola ke pengumpan. Sesuai pasing bawah yang paling top selama permainan berlangsung adalah dengan cara penerimaan pasing bawah berbagai kesulitan yang akan dihadapi, sehingga pasing bawah tersebut menjadi baik.

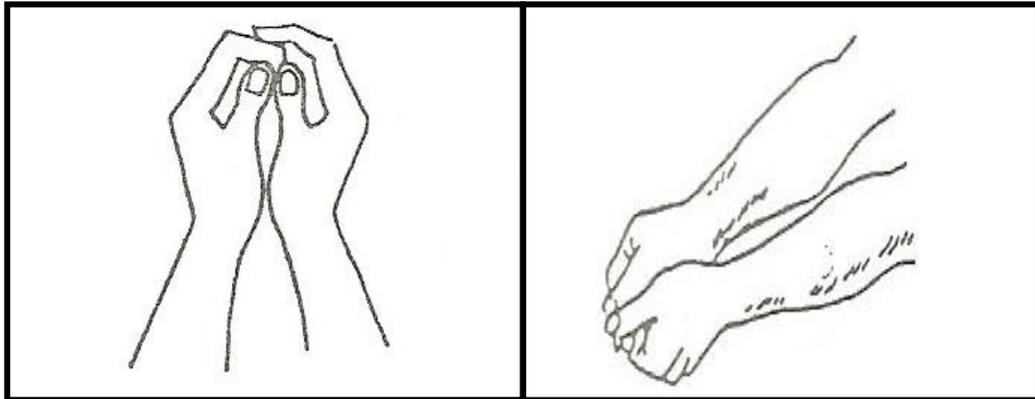
Sikap normal pasing bawah bola voli adalah tumit diangkat sedikit pada waktu berdiri, berat badan bertumpu pada ujung kaki. Lutut ditekuk dan

¹⁴ PP PBVSI, Peraturan Permainan Bola Voli Internasional (Jakarta : PP PBVSI, 1997), h.9

penempatan tungkai boleh silang atau sejajar. Sikap badan mulai punggung agak dibungkukan dan seluruh tubuh rileks.

ada beberapa bentuk sikap tangan, antara lain :

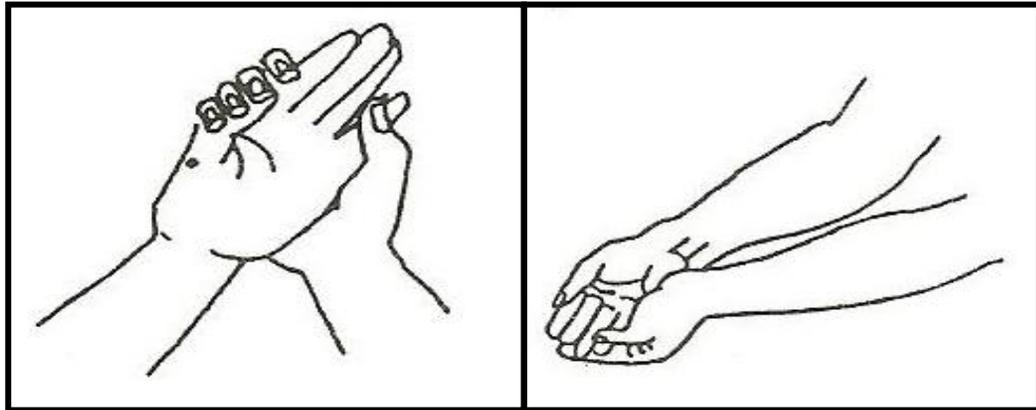
1. *The Dig (Clenched First Method)* yaitu kedua ibu jari sejajar dan jari-jari tangan yang satu membungkus jari tangan lainnya, ini asalnya dari Amerika.
2. Mengemis (*Thumb Over Palm Method*) yaitu kedua telapak tangan menghadap ke atas dengan punggung satu tangan menempel pada telapak tangan lainnya dan dijepit ibu jari.¹⁵



Gambar 1. *The Dig (Clenched First Method)*

Sumber : Herry Koesyanto, Belajar Bermain Bolavoli. (Semarang : Dosen FIK Unes Semarang, 2003). h. 27.

¹⁵ Herry Koesyanto, Belajar Bermain Bolavoli (Semarang : Dosen FIK Unes Semarang, 2003), h. 27



Gambar 2. Mengemis (*Thumb Over Palm Method*)

Sumber : Herry Koesyanto. Belajar Bermain Bolavoli. (Semarang : Dosen FIK Unes Semarang. 2003). h. 28.

Sikap lengan berada ditengah-tengah antara lutut dan bahu serta kedua kaki ditekuk. Pandangan selalu kearah bola. Adapun proses pembentukan pasing bawah ialah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Teknik dasar pasing bawah dengan rincian kegiatan sebagai berikut:



Gambar 3 : Teknik Dasar Pasing Bawah Bola Voli

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tahapan pelaksanaan gerakan pasing bawah :

a. Persiapan (Sikap awal)

1) Bergerak kearah bola dengan mengatur posisi tubuh

- 2) Genggam jemari tangan
- 3) Kaki dalam posisi meregang selebar bahu dengan santai
- 4) Tekuk lutut, tahan tubuh dalam posisi rendah
- 5) Bentuk landasan bola dengan lengan lurus
- 6) Siku terkunci
- 7) Lengan sejajar dengan paha
- 8) Punggung lurus
- 9) Mata kearah bola

b. Pelaksanaan (Gerakan Perkenaan bola)

- 1) Menerima bola didepan badan
- 2) Sedikit mengulurkan kaki
- 3) Berat badan dialihkan ke depan
- 4) Pukulah bola jauh dari badan
- 5) Gerakan landasan ke sasaran
- 6) Pinggul bergerak ke depan
- 7) Perhatikan saat bola menyentuh lengan

c. Gerakan Lanjutan (Gerakan akhir)

- 1) Jari tangan tetap digenggam
- 2) Siku tetap terkunci
- 3) Landasan mengikuti bola kesasaran
- 4) Lengan harus sejajar dibawah bahu
- 5) Pindahkan berat badan kearah sasaran

6) Perhatikan bola bergerak ke arah sasaran .¹⁶

4. Hakikat Gaya Mengajar Timbal Balik (Resiprokal)

Gaya mengajar resiprokal dalam pembelajaran pasing bawah bola voli menggunakan pendekatan dengan memberikan kebebasan pada siswa, untuk membuat keputusan yang lebih luas. Siswa juga diberikan kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas. Penilaian ini hanya terbatas pada nilai formatif atau korektif oleh seorang siswa terhadap siswa, atau oleh sekelompok siswa terhadap hasil belajar seorang siswa. Sistem pengorganisasian seperti ini disebut gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar seperti ini sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan bentuk formasi berpasangan.

Gaya mengajar dalam bentuk formasi berpasangan, pengorganisasian disebut gaya resiprokal atau timbal balik. Susilodinata Halim dan Agus Mukholid mengatakan :

Pengorganisasian metode mengajar cara ini dilakukan secara berpasangan. Setiap anggota dari pasangan ini mempunyai peran masing-masing. Salah satu diantara mereka berperan sebagai pelaku sementara yang lainnya berperan sebagai pengamat.¹⁷

Tugas dari mereka berperan sebagai pelaku adalah melakukan gerakan-gerakan yang diminta pada lembar kerja, sedangkan pengamat

¹⁶ Barbara L, Viera, Bola Voli Tingkat Pemula, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h.20

¹⁷ Susilodinata Halim dan Agus Mukholid, terjemahan Teaching Physical Education By Muska Mosston (Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1994), h. 1

adalah memberikan umpan balik kepada pelaku berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh gurunya. Teknik umpan balik yang dilakukan oleh pengamat dapat saja diberikan pada saat pelaksanaan secara lengkap oleh pelaku setelah gerakan dilakukan dengan lengkap dan selesai, maka anggota pasangan dapat berganti peran, yaitu pelaku menjadi pengamat, sedangkan yang tadinya pengamat menjadi pelaku. Masing-masing anggota jika sudah menjalani peran, pelaksanaan tugas di atas dianggap sudah lengkap. Dalam hal ini, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Membuka syarat-syarat awal yang harus dipenuhi sebelum kegiatan dilakukan.
2. Membagikan tugas serta kriterianya masing-masing kepada semua pihak.
3. Mengamati kegiatan pelaku dan pengamat.
4. Menjadi pengamat atas semua kegiatan.¹⁸

Untuk menghindari kesalahan dalam model pembelajaran ini, guru tidak boleh ikut campur tangan terhadap peran dari pengamat. Beberapa hal khusus yang perlu mendapat perhatian dan pengamat adalah sebagai berikut:

1. Menerima petunjuk mengenai cara melakukan penampilan secara benar dari guru (biasanya diberikan dalam bentuk pemberian kartu petunjuk pelaksanaan).
2. Melakukan pengamatan terhadap penampilan dari pelaku.

¹⁸ Ibid., h.2.

3. Membandingkan penampilan yang diamatinya dengan apa yang ditunjukkan di dalam kartu petunjuk pelaksanaan.
4. Menyimpulkan apakah penampilan pelaku sudah benar atau masih salah.
5. Memberikan hasilnya kepada pelaku. Hal ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan tugas dianggap selesai.

Berdasarkan lima tahapan di atas sudah dianggap jelas langkah-langkahnya, namun sebenarnya masih ada langkah berikutnya yang lebih lengkap. Contohnya saja mengenai kartu penilaian yang seharusnya sudah disiapkan oleh guru. Setelah kartu penilaian siap, maka langkah selanjutnya adalah mengamati penampilan siswa tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa :

Gaya mengajar resiprokal pada dasarnya menggunakan landasan teori umpan balik atau *feed back*. Teori ini beranggapan bahwa informasi tentang hasil belajarnya berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pengamat. Informasi yang menyebabkan perbaikan disebut umpan balik negatif, sedangkan informasi yang justru memantapkan hasil belajarnya disebut umpan balik positif.¹⁹

Didalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, kini berkembang teori tentang pengaruh pengetahuan hasil (PH) belajar terhadap kemajuan belajarnya, biasanya disebut teori *Know ledge of Result* (KR). Permasalahannya adalah apakah pengetahuan ini dapat mempengaruhi kemajuan proses belajar mengajar yang produktif. Ada dua hal penting

¹⁹ J. Matakupan, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Dinas P dan K DKI Jakarta, 1991/1992), h.5

sehubungan dengan pemberian informasi tentang belajar kepada siswa, yaitu:

1. Pengetahuan tentang hasil belajarnya jangan terlalu banyak diberikan informasi yang terlalu banyak akan menyebabkan siswa kebingungan dan mengacaukan pikiran siswa dalam melakukan koreksi, bagian mana yang harus di koreksi.
2. Pengetahuan tentang hasil belajarnya jangan terlalu sedikit diberikan, karena informasi yang terlalu sedikit di berikan tidak akan efektif menyebabkan siswa tidak tahu dengan tepat kekeliruan apa yang telah diperbuat.²⁰

Gaya mengajar resiprokal dalam Upaya meningkatkan hasil belajar pasing bawah bola voli secara garis besarnya menggunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siapkan lembaran kerja atau *worksheet* yang menuntut deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang dilakukan oleh siswa. Deskripsi akan lebih jelas bila disertai dengan keterangan dan gambar-gambar gerakan.
2. Bentuklah kelas menjadi kelas berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat. Pelaku melakukan atau melaksanakan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja. Siswa pengamat mengamati proses pelaksanaan pelaku, mencatat kekurangannya pada lembaran kerja dan menyampaikan hasil pengamatannya kepada pelaku setelah selesai melakukan gerakan-gerakan tersebut. Hasil pengamatannya itu kemudian diskusikan oleh pasangan tersebut.

²⁰ Yansen h. Jutalo, Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Materi Pelatihan Sertifikasi Guru Penjas (Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta 2008).

3. Bergantian peran, yang tadinya pelaku menjadi pengamat maka pengamat menjadi pelaku dan lakukan seperti prosedur diatas.

Berdasarkan langkah-langkah prosedur di atas terlihat bahwa gaya mengajar resiprokal dalam upaya meningkatkan hasil belajar pasing bawah bola voli juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Apabila gaya mengajar resiprokal dalam pembelajaran pasing bawah bola voli dapat dioptimalkan, sedangkan kelemahan gaya mengajar resiprokal dapat diminimalkan, maka diharapkan penggunaan gaya mengajar ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pasing bawah bola voli. Dibawah ini adalah kelebihan dan kelemahan gaya mengajar resiprokal :

Tabel 1. Keuntungan dan Kelemahan Gaya Mengajar Resiprokal

Butir	Kelebihan	Kelemahan
1. Bahan ajar/latihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada umumnya tidak menuntut pemikiran bertaraf tinggi • Efektif membina kondisi tubuh dan mengembangkan keterampilan gerak dasar • Efektif membina kemandirian saat latihan • Penguasaan bahan latihan dapat dikontrol secara ketat 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang mengajarkan atau memberi tahu kesalahan teman sendiri, kemampuannya masih setaraf • Berbahaya tidak tertib • Keputusan mengatasi masalah agak terlambat. • Terlalu kaku, kurang dinamik tidak sesuai dengan sifat anak yang dinamik
2. Prosedur pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar siswa dapat dikendalikan secara nyata. Siswa 	

3. Evaluasi	<p>belum banyak pengalaman gerakanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian dan kepemimpinan saat latihan secara mandiri dilakukan oleh siswa yang latihan. • Penuh dinamika saat latihan. • Siswa bersemangat saat latihan. • Dilakukan oleh siswa dengan kriteria yang ditetapkan guru 	
-------------	--	--

5. Hakikat Karakteristik Siswa Kelas X

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya.²¹

Demikian penuntunan tujuan belajar itu harus dikaitkan atau di sesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain.

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- b. Gaya belajar
- c. Usia kronologis
- d. Tingkat kematangan

²¹ Sadirman A.M. Iteraksi dan Motivasi Belajar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2007),h.120

- e. Ruang lingkup minat
- f. Lingkungan sosial ekonomi
- g. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
- h. Inteligensi
- i. Keselarasan dan perilaku
- j. Prestasi belajar.²²

“Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir”.²³ Pada masa ini siswa kelas X memasuki masa remaja awal, dimana sudah mulai perbedaan bentuk fisik mengenai pembicaraan karakteristik siswa ada tiga hal yang harus diperhatikan.

Karakter atau keadaan yang berkenan dengan kemampuan awal atau *pererequisite skill*, seperti misalnya kemampuan intelektual kemampuan berfikir, mengucap hal-hal yang bersifat psikomotor (contohnya: siswa mampu menjabarkan tahapan gerakan pasing bawah).

1. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*sociocultural*).

²² *Ibid* h. 121

²³ <http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologisremaja/> (diakses pada januari 2016)

2. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, (seperti cemas, kurang percaya diri, minat) dan lain-lain.²⁴

Pengetahuan mengenai karakteristik ataupun kondisi siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar. Terutama bagi guru, Informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna selain bagaimana mengetahui karakteristik mereka, juga untuk mengetahui kondisi perasaan yang sedang mereka alami ini terutama dalam menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan, yaitu materi pembelajaran pasing bawah bola voli dan ini akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan karakteristik siswa SMK kelas X (usia 15-16) di simpulkan pada masa ini, siswa berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sering disebut masa remaja dan di dalamnya terjadi perubahan baik dari segi fisik, emosional dan mental. Dan terdapat dasar yang mengakibatkan kondisi mental siswa laki-laki lebih baik dibandingkan siswa perempuan.

B. Kerangka Berpikir

Belajar dan mengajar adalah suatu proses kegiatan antara guru dengan murid/anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

²⁴ Sadirman A.M Opcit., h.199

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan cara atau metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek yang paling dominan pembelajaran pendidikan jasmani adalah aspek psikomotorik dimana siswa dapat mengaplikasikan berbagai macam gerak yang menjadi tuntutan dengan benar. Namun, tidak dapat dipungkiri aspek kognitif dan afektif mendukung keberhasilan pembelajaran. Untuk melakukan gerakan yang benar siswa membutuhkan kemampuan pemahaman akan gerak dari dalam proses belajar juga membutuhkan interaksi atau komunikasi di dalamnya. Dengan pemahaman ia mengetahui sejauh apa keterampilannya dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan sejauh apakah kesempatan yang masih dimilikinya untuk memperbaiki keterampilan tersebut. Dengan kata lain, maka pengalaman yang pernah di alaminya akan dapat di jadikan guru terbaik baginya.

Permasalahannya, dapatkah guru memberikan motivasi mengenai hal ini kepada siswa-siswanya, khususnya dalam memberikan pelajaran pendidikan jasmani. Guru tidak selalu harus memberikan komando pada setiap pembelajaran, dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih aktif dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam pelaksanaan tugas-tugas geraknya dalam gaya mengajar yang sesuai dengan pengorganisasian siswa di atas adalah gaya mengajar resiprokal/timbal balik. Kelebihan gaya

mengajar resiprokal pada umumnya tidak menuntut pemikiran bertaraf tinggi, efektif membina kondisi tubuh dan mengembangkan keterampilan gerak dasar, efektif membina kemandirian saat latihan, proses belajar siswa dapat dikendalikan secara nyata.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjabaran kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Melalui gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar passing bawah bola voli pada siswa kelas X SMK Taman Siswa Kota Sukabumi.